

## **Perencanaan Arah Karier Siswa Ditinjau dari Konsep Diri dan Pengaruh Orangtua**

**Muthmainnah<sup>1</sup>, Aswidy Wijaya Cipta<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

<sup>2</sup>Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhammadiyah Palopo, Indonesia

**Abstract:** Each year students will look for a suitable school for students. Problems arise when there are a lot of options that provide diverse schools offer to prospective students. Contributions of students self concept and parents involvement supposed to influence in the selection of secondary schools. This study aimed to describe: 1) self-concept of students of SMPN 01 Enrekang, 2) parents involvement of SMPN 01 Enrekang, 3) students secondary school selection, 4) the contribution of students self-concept against secondary school selection, 5) contribution parental involvement against secondary school selection, 6) the contribution of students self- concept and parental involvement against secondary school selection. This correlational descriptive research applied quantitative method. The population of the research were students in grade IX of SMPN 01 Enrekang also using proportional random sampling technique. The instrument of this research was the Likert scale model. The data obtained were analyzed by using descriptive statistic, simple regression and multiple regression. The research findings were: 1) students self concept in average were in high category, 2) parental involvement in average were in high category, 3) students selection of secondary school were in high category, 4) there are significance different between students self concept against students selection of secondary school amount 44.3% ( $R = 0.666$ ), 5) there are significance different between parental involvement toward students selection of secondary school amount 51.1% ( $R = 0.715$ ), and 6) there are significance different between students self concept and parental involvement toward students selection of secondary school amount 54.2% ( $R = 0.736$ ). The implication of this research may useful to design a guidance and counseling program, especially career guidance.

**Keywords :** Students self-concept, parental involvement, students secondary school selection

### **PENDAHULUAN**

Sebagai siswa yang sedang mengikuti proses pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sudah sewajarnya bila siswa tersebut memiliki berbagai macam keinginan dan cita-cita setelah lulus. Mereka dihadapkan pada berbagai alternatif pilihan yang perlu dilakukan untuk mengantisipasi program yang harus ditempuh selanjutnya setelah menyelesaikan pendidikan. Setiap tahun, siswa akan mencari sekolah lanjutan yang cocok untuk dirinya. Persoalan muncul ketika terdapat banyak pilihan sekolah yang memberikan beragam tawaran kepada calon siswanya. Hal inilah yang membuat siswa SMP mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan sekolah yang tepat. Dalam kondisi yang demikian ini kemampuan siswa dalam proses pengambilan keputusan sangat berperan, artinya pihak luar hanya sebatas memberikan bimbingan dan pengarahan, sedangkan

pengambilan keputusan sepenuhnya berada pada siswa itu sendiri setelah memperhatikan mempertimbangkan masukan dari pihak lain. Kemampuan untuk memahami yang sesungguhnya tentang diri sendiri merupakan salah satu faktor yang penting dalam menghadapi berbagai aktivitas hidup. Pemahaman diri dalam kelanjutan pendidikan sangat penting dipahami oleh masing-masing siswa, karena merupakan penentu keberhasilan masa depan mereka. Faktor lain yang dapat mempengaruhi siswa SMP untuk memilih sekolah lanjutan adalah faktor lingkungan para siswa SMP dari mulai lingkungan keluarga, dimana ketika akan memilih biasanya sekolah pilihan dari anggota keluarga sebelumnya. Hal tersebut disebabkan sekolah yang telah dipilih sebelumnya menjadi tidak asing lagi dalam lingkungan keluarga.

Dalam memilih arah pilihan karier atau yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memilih sekolah lanjutan, individu bisa dikatakan berada dalam kondisi yang dilematis

karena hal tersebut terkait dengan kemampuan maupun minat dalam memilih masih kurang. Ketika seseorang akan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, ia perlu mempertimbangkan beberapa hal yang berhubungan dengan sekolah atau pendidikan yang akan ditempuh. Pada usia SMP, siswa cenderung membuat keputusan karier bukan pada pertimbangan yang matang (Lugianto, dkk., 2011; Ginzberg, dkk., dalam Middleton & Loughhead, 1993). Sehubungan dengan eksplorasi karier, dalam hal ini pemilihan sekolah lanjutan siswa SMP dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud di sini adalah konsep diri siswa, sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pemilihan sekolah lanjutan siswa adalah dukungan serta keterlibatan orangtua dalam karier anaknya (Greenhaus & Callanan dalam Purwanta, 2012).

Konsep diri sebagai faktor internal dalam pemilihan sekolah lanjutan sangat diperlukan karena dengan siswa memahami dirinya diharapkan siswa dapat merencanakan langkah-langkah yang akan ditempuhnya ketika tamat dari SMP. Burgoyne (dalam Betz, 1994) mengemukakan konsep diri ideal berperan penting dalam memilih pekerjaan. Konsep diri terdiri dari bagaimana melihat diri kita sendiri sebagai pribadi, juga bagaimana merasa tentang diri sendiri, serta menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan. Sedangkan, faktor eksternal yang mempengaruhi pemilihan sekolah lanjutan adalah adanya keterlibatan orangtua dalam proses tersebut.

Fenomena di lapangan menunjukkan konsep diri dan keluarga merupakan aspek yang menentukan pemilihan sekolah lanjutan siswa. Hal tersebut terungkap dari hasil observasi peneliti di SMPN 01 Enrekang pada bulan November 2017. Sebagian besar siswa kelas IX mengungkapkan bahwa untuk masalah pemilihan sekolah lanjutan, siswa menyerahkan kepada orangtua. Hal tersebut akibat kemampuan siswa mengelola diri sendiri, memahami orang lain dan lingkungan serta berhubungan baik dengan orang lain dan lingkungannya masih belum bagus (Clark dalam Wahab, 2005).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa konsep diri siswa serta keterlibatan orangtua memiliki peranan terhadap pemilihan

sekolah lanjutan. Namun, bagaimana besar kecilnya kontribusi antara faktor-faktor tersebut, maka perlu dilakukan penelitian. Hasil dari penelitian inilah yang akan dijadikan acuan dalam penyusunan program BK. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan, karena belum adanya temuan penelitian yang menunjukkan seberapa besar kontribusi konsep diri dan keterlibatan orangtua terhadap pemilihan sekolah lanjutan siswa SMPN 01

Enrekang.

Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) mendeskripsikan gambaran konsep diri siswa SMPN 01 Enrekang, (2) mendeskripsikan gambaran keterlibatan orangtua siswa SMPN 01 Enrekang, (3) mendeskripsikan gambaran pemilihan sekolah lanjutan siswa di SMPN 01 Enrekang, (4) menguji kontribusi konsep diri siswa terhadap pemilihan sekolah lanjutan di SMPN 01 Enrekang, (5) menguji kontribusi keterlibatan orangtua siswa terhadap pemilihan sekolah lanjutan di SMPN 01 Enrekang, (6) menguji kontribusi konsep diri siswa dan keterlibatan orangtua terhadap pemilihan sekolah lanjutan di SMPN 01 Enrekang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas IX SMPN 01 Enrekang yang berjumlah 210 orang, sampel berjumlah 140 orang, yang dipilih dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala model *likert*. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, regresi sederhana dan ganda. Analisis data dibantu dengan menggunakan program *SPSS* versi 23.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Deskripsi Data**

#### **1. Konsep Diri Siswa ( $X_1$ )**

Deskripsi data konsep diri siswa yang berjumlah 136 responden dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Skor Konsep Diri Siswa SMPN 01 Enrekang**

No	Sub Variabel	Skor	
		Rata-rata capaian (%)	Ket
1	<i>Perceptual</i>	77	T
2	<i>Conceptual</i>	64.2	S
3	<i>Attitudinal</i>	64	S
<b>Keseluruhan Konsep Diri Siswa</b>		68	T

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui keseluruhan skor capaian rata-rata sebesar 68% dan diartikan bahwa secara rata-rata tingkat konsep diri siswa tinggi. Lebih rinci pada sub variabel *perceptual*, rata-rata capaiannya 77%. Dengan demikian secara rata-rata tingkat konsep diri siswa pada sub variabel *perceptual* tinggi. Selanjutnya, sub variabel *conceptual* rata-rata capaiannya 64.2%. Dengan demikian secara rata-rata tingkat konsep diri siswa pada sub variabel *conceptual* berada pada kategori sedang. Terakhir pada sub variabel *attitudinal* rata-rata capaiannya 64%. Dengan demikian, secara rata-rata tingkat konsep diri siswa pada sub variabel *attitudinal* berada pada kategori sedang.

## 2. Keterlibatan Orangtua (X<sub>2</sub>)

Deskripsi data keterlibatan orangtua berdasarkan persepsi siswa yang berjumlah 136 responden dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Skor Keterlibatan Orangtua**

No	Sub Variabel	Skor	
		Rata-rata capaian (%)	Ket
1	Pendidik	76.2	T
2	Motivator	66.5	S
3	Fasilitator	60.3	S
4	Suporter	62.7	S
5	Teladan	67.7	S
<b>Keseluruhan Keterlibatan Orangtua</b>		68	T

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat rata-rata capaian yang diperoleh siswa sebesar 68%. Jadi, secara rata-rata tingkat keterlibatan orangtua berada pada kategori tinggi. Lebih lanjut, pada sub variabel pendidik dengan capaian 76.2%, secara rata-rata tingkat keterlibatan orangtua pada sub variabel pendidik berada pada kategori tinggi. Kemudian, pada sub variabel motivator rata-

keterlibatan orangtua pada sub variabel motivator berada pada kategori sedang. Sub variabel fasilitator rata-rata skor yaitu 60.3%. Secara rata-rata tingkat keterlibatan orangtua pada sub variabel fasilitator berada pada kategori sedang. Lebih lanjut, pada sub variabel suporter dengan rata-rata capaian sebesar 62.7%. Dengan demikian, secara rata-rata tingkat keterlibatan orangtua siswa pada sub variabel pendidik berada pada kategori sedang. Selanjutnya, pada sub variabel model/teladan rata-rata capaian yang diperoleh siswa yaitu 67.7%. Dengan demikian, secara rata-rata tingkat keterlibatan orangtua siswa pada sub variabel motivator berada pada kategori sedang.

## 3. Pemilihan Sekolah Lanjutan (Y)

Deskripsi data pemilihan sekolah lanjutan yang berjumlah 136 responden dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Skor Pemilihan Sekolah Lanjutan**

No	Sub variabel	Skor	
		Rata-rata capaian (%)	Ket
1	Penyesuaian bakat dan minat anak	80	T
2	Penyesuaian kemampuan fisik, akademis dan sosial ekonomi anak	75.9	T
3	Penyesuaian keadaan sekolah lanjutan yang akan dipilih	81.5	T
4	Melihat peluang yang tersedia pada sekolah lanjutan	82.3	T
5	Harapan terhadap prospek masa depan setelah lulus	83.3	T
<b>Keseluruhan Pemilihan Sekolah Lanjutan</b>		80.7	T

rata capaian yang diperoleh siswa yaitu 66.5%. Dengan demikian, secara rata-rata tingkat

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan rata-rata capaian yang diperoleh siswa 80.7%. Dengan demikian, secara rata-rata kualitas pemilihan sekolah lanjutan siswa berada pada kategori tinggi. Indikator penyesuaian bakat dan minat anak rata-rata skornya yaitu 80.6%. Dengan demikian, secara rata-rata tingkat pemilihan

sekolah lanjutan siswa pada indikator penyesuaian bakat dan minat berada pada kategori tinggi. Selanjutnya, pada indikator penyesuaian kemampuan fisik, akademis dan sosial ekonomi anak rata-rata skornya yaitu 75.9%. Dengan demikian, secara rata-rata tingkat pemilihan sekolah lanjutan siswa pada indikator penyesuaian kemampuan fisik, akademis, dan sosial ekonomi anak berada pada kategori tinggi. Kemudian, pada indikator penyesuaian keadaan sekolah lanjutan rata-rata skornya yaitu 81.5%. Dengan demikian, secara rata-rata tingkat keterlibatan orangtua pada indikator fasilitator berada pada kategori tinggi. Lebih lanjut, pada indikator melihat peluang yang tersedia pada sekolah lanjutan rata-rata skornya yaitu 82.3%. Dengan demikian, secara rata-rata tingkat keterlibatan orangtua siswa pada indikator pendidik berada pada kategori tinggi. Selanjutnya, pada indikator harapan terhadap prospek masa depan setelah lulus rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 83.3%. Dengan demikian, secara rata-rata tingkat keterlibatan orangtua siswa pada indikator motivator berada pada kategori tinggi.

### Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi. Persyaratan yang harus dipenuhi untuk analisis regresi adalah sebagai berikut ini.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan tujuan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	
	Df	Sig.
Konsep diri siswa	136	.200
Keterlibatan orangtua	136	.095
Pemilihan sekolah lanjutan	136	.200

Tabel 4 menunjukkan bahwa konsep diri siswa dan keterlibatan terhadap pemilihan sekolah lanjutan memiliki *P-value* yang lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang distribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu syarat untuk analisis regresi sudah terpenuhi.

#### 2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan dengan memanfaatkan fungsi *compare means* pada program *SPSS* versi 23. Hasil uji linieritas kontribusi variabel konsep diri siswa terhadap pemilihan sekolah lanjutan diperoleh nilai  $F=116.349$  dengan  $p=0.000$  ( $p < 0.05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel konsep diri siswa terhadap pemilihan sekolah lanjutan bersifat linear atau mengikuti garis lurus.

Uji linieritas keterlibatan orangtua terhadap pemilihan sekolah lanjutan diperoleh hasil  $F=137.101$  dengan  $p=0.000$  ( $p < 0.05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel keterlibatan orangtua bersifat linear atau mengikuti garis lurus terhadap variabel pemilihan sekolah lanjutan.

#### 3. Uji Multikolinieritas

Melihat kemungkinan terjadinya multikolinieritas digunakan bantuan *SPSS* versi 23. Apabila nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* 10 atau lebih menjadi aturan praktis untuk menyimpulkan *VIF* terlalu besar, sehingga disimpulkan terjadi multikolinieritas.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara konsep diri siswa dan keterlibatan orangtua.

### Kontribusi Konsep Diri Siswa dan Keterlibatan Orangtua terhadap Pemilihan Sekolah Lanjutan

#### 1. Kontribusi Konsep Diri Siswa terhadap Pemilihan Sekolah Lanjutan Siswa

Hasil analisis kontribusi konsep diri siswa terhadap pemilihan sekolah lanjutan diperoleh nilai *R* sebesar 0.666 dengan nilai *R Square* sebesar 0.443. Hal ini memperlihatkan 44.4% besarnya kontribusi konsep diri siswa terhadap pemilihan sekolah lanjutan siswa.

#### Kontribusi Keterlibatan Orangtua terhadap Pemilihan Sekolah Lanjutan

Hasil analisis kontribusi keterlibatan orangtua terhadap pemilihan sekolah lanjutan diperoleh nilai *R* sebesar 0.715 menunjukkan koefisien regresi keterlibatan orangtua terhadap pemilihan sekolah lanjutan siswa. Nilai *R Square* sebesar 0.511, yang menunjukkan bahwa besarnya kontribusi sebesar 51.1% pada pemilihan sekolah lanjutan siswa.

#### 3. Kontribusi Konsep Diri Siswa dan Keterlibatan Orangtua secara bersama-

### **Sama Terhadap Pemilihan Sekolah Lanjutan Siswa**

Hasil analisis kontribusi konsep diri siswa dan keterlibatan orangtua secara bersama-sama terhadap pemilihan sekolah lanjutan siswa diperoleh nilai regresi sebesar 0.736 yang menunjukkan koefisien regresi ganda konsep diri siswa dan keterlibatan orangtua terhadap pemilihan sekolah lanjutan. Didapat nilai *R Square* 0.542, yang menunjukkan 54.2% konsep diri siswa dan keterlibatan orangtua berkontribusi secara bersama-sama terhadap pemilihan sekolah lanjutan.

### **PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan dijelaskan pembahasan untuk masing-masing variabel yang dikaji dalam penelitian.

#### **1. Pemilihan Sekolah Lanjutan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kualitas pemilihan sekolah lanjutan siswa berada dalam kategori tinggi. Hasil analisis data untuk indikator harapan terhadap prospek masa depan setelah lulus persentasenya paling tinggi. Tingkat pemilihan sekolah lanjutan siswa mengarah kepada bagaimana harapan siswa kepada prospek masa depan setelah lulus, dengan mengetahui hal tersebut maka siswa dapat dengan mudah mengenali sekolah lanjutan yang akan dipilihnya.

Memilih sekolah lanjutan banyak pertimbangan yang dilakukan oleh para orangtua dan siswa lulusan SMP. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain, Dedi & Margaret (dalam Trisnawarman & Livereja, 2006) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memilih suatu sekolah adalah: wilayah, fasilitas, ekstra kurikuler, biaya dan status sekolah. Faktor lain yang mempengaruhi seseorang dalam memilih sekolah menurut Maryati (2009) yaitu karakteristik sekolah (sarana prasarana sekolah, prestasi sekolah, keberagaman jurusan, dan masa depan), karakteristik ekonomi masyarakat (biaya sekolah, kondisi ekonomi keluarga, dan biaya transport) serta karakteristik lokasi sekolah (letak strategis, kedekatan dengan tempat tinggal dan mudah terjangkau).

Bagi para orangtua yang memiliki anak di suatu sekolah dan mereka merasa puas dengan hasil yang telah dicapai putra-putri mereka

selama mereka di sekolah tersebut, maka dengan sendirinya akan merekomendasikan sekolah tersebut kepada para kerabat maupun teman yang memiliki anak usia sekolah, sehingga peneliti berasumsi bahwa kepuasan pelanggan akan berpengaruh terhadap pemilihan keputusan memilih sekolah.

Purnomo (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa memilih sekolah lanjutan setamat dari jenjang SMP merupakan keadaan yang sulit bagi para siswa yang masih dalam kategori remaja. Keadaan itu semakin dipersulit karena pemahaman remaja belum terarah dan sangat tergantung oleh pihak luar, yaitu teman bahkan harapan orangtua. Pengalaman menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk membuat keputusan pilihan sekolah lanjutannya berdasarkan pemahaman yang tepat tentang kualitas diri dan informasi sekolah lanjutan. Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang dilakukan selama empat bulan dalam Tahun Pelajaran 2016–2017 ini, dimaksudkan untuk membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman sekolah lanjutannya melalui metode debat aktif dalam layanan bimbingan kelompok. Setelah melalui dua kali siklus, hasilnya siswa berani membuat keputusan pilihan sekolah lanjutnya berdasarkan pemahaman diri dan informasi yang tepat dari orangtua tentang pilihan sekolah lanjutannya. Dari penelitian di atas, mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dimana pada dasarnya pemilihan sekolah lanjutan atas pada siswa tergantung pada konsep diri siswa dan terlibatnya orangtua di dalam proses tersebut.

Hal ini disebabkan karena konsep diri siswa memiliki peranan apabila dikaitkan dalam lembaga dan kurikulum pembelajaran siswa. Siswa akan lebih aktif dan merespon sebuah kurikulum pembelajaran sekolah yang diminati. Apabila siswa sudah memiliki konsep diri siswa untuk memasuki sekolah lanjutan, maka siswa akan cenderung semangat dalam melaksanakan kurikulum dalam sekolah tersebut, karena disini siswa sudah memiliki pandangan ke depan untuk kelangsungan hidup mereka (Hadiati, 2013).

#### **2. Konsep diri siswa**

Rata-rata skor tertinggi konsep diri siswa, terdapat pada indikator *perceptual* sedangkan indikator *conceptual* dan *attitudinal* berada pada kategori sedang. Hal ini karena siswa

masih berada pada tingkat SMP, yang dimana siswa masih belum sempurna atau dengan kata lain masih dalam proses berkembang. Siswa lebih mengutamakan penampilan fisiknya dan juga bagaimana impresi yang dibuat individu kepada orang lain. Pemahaman siswa akan karakteristik unik, kemampuan dan kekurangan, latar belakang, asal-usul diri, serta sikap individu saat ini dan juga harapan di masa depannya masih belum diperhatikan dengan baik oleh siswa. Oleh karena itu, konsep diri siswa harus menjadi perhatian utama oleh Guru BK untuk perkembangan konsep diri siswa yang lebih baik.

### **3. Keterlibatan Orangtua**

Keberhasilan siswa tidak hanya di tangan anak/siswa sendiri, ada ikut campur tangan dari lingkungan, orangtua, teman sebaya, dan sekolah untuk memantapkan pemilihan sekolah lanjutan. Hal itu berarti, orangtua turut campur dalam karier anak, orangtua harus bisa membimbing, mengarahkan dan mengontrol kegiatan anak, agar tidak terjadi penyimpangan dalam perilaku dan perkembangan anak. Orangtua merupakan model bagi anak-anak mereka, siswa akan belajar menyenangi suatu pekerjaan karena memperhatikan lingkungan sekitar atau pekerjaan orangtua mereka, sesuai dengan pendapat Hurlock (1978) bahwa minat itu dipengaruhi oleh budaya dimana siswa itu tinggal. Siswa mendapat kesempatan dari orangtua, teman sebaya, dan guru untuk mengenal, mempelajari dan memilih apa saja jenis pekerjaan yang sesuai dengan minat dan potensinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua berkontribusi terhadap pemilihan sekolah lanjutan siswa. Lee & Detels (2007) menjelaskan keterlibatan orangtua itu terbagi pada dua hal, yaitu dukungan bersifat positif dan dukungan yang bersifat negatif. Keterlibatan positif merupakan perilaku positif yang ditunjukkan oleh orangtua kepada anak dan keterlibatan negatif yaitu perilaku negatif yang dapat mengarahkan anak kepada hal yang negatif seperti menuruti semua keinginan anak dengan maksud supaya anak tidak terkecang dan bahagia, sehingga menyebabkan anak menjadi pemalas, mudah menyerah, dan tidak mandiri.

Slameto (2010) mengatakan orangtua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, seperti mereka acuh tak acuh, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan

dan kebutuhan anaknya, tidak mengatur waktu belajar anak, tidak menyediakan dan melengkapi alat belajar anak, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu kemajuan belajar anak, dan kesulitan yang dialami dalam belajar. Hal ini dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajar. Orangtua siswa seyogianya bisa bekerja sama dengan pihak sekolah terutama guru BK untuk bersama-sama membimbing dan mengontrol anak untuk kesuksesan masa depan anak.

Walgito (2005) mengemukakan sikap yang seharusnya dimiliki orangtua yaitu "*Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*" dapat dimaknai bahwa orangtua itu mampu menjadikan dirinya sebagai panutan bagi anaknya, mampu memberi dorongan kepada anak dan mampu memberi kesempatan kepada anak untuk ikut aktif berperan serta, mampu tampil di depan, mandiri, dan mampu bertanggung jawab.

### **4. Kontribusi Konsep Diri Siswa terhadap Pemilihan Sekolah Lanjutan Siswa**

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa pemilihan sekolah lanjutan siswa dapat dijelaskan oleh konsep diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri siswa memiliki peran dalam pemilihan sekolah lanjutan siswa. Jika dibandingkan dengan variabel keterlibatan orangtua, konsep diri siswa memiliki kontribusi yang lebih sedikit, namun memiliki peran penting dalam membantu siswa dalam pemilihan sekolah lanjutannya.

Siswa yang mengenal dirinya dengan baik akan bisa mengontrol dirinya dengan baik, karena mengenal dirinya akan meningkatkan ketepatan pilihan karier siswa. Siswa yang memiliki keyakinan bahwa dirinya ikut serta mempengaruhi segala hasil yang dicapai dalam hidupnya, tentu juga memiliki kekuatan dalam memecahkan persoalan karier dengan berupaya mencari informasi yang luas mengenai keadaan dunia kerja, sehingga akan muncul suatu pilihan yang sesuai dengan dirinya.

### **5. Kontribusi Keterlibatan Orangtua terhadap Pemilihan Sekolah Lanjutan Siswa**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, diketahui bahwa pemilihan sekolah lanjutan siswa dapat dijelaskan oleh keterlibatan orangtua. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua memiliki peran dalam

memantapkan pemilihan sekolah lanjutan siswa. Hal ini dapat dipahami bahwa orangtua merupakan bagian dari keluarga yaitu sebagai individu dewasa yang paling dekat dengan anak. Orangtua adalah seseorang yang akan menjadi pelindung, penyangga dan siap membantu meringankan setiap permasalahan anaknya. Orangtua di rumah telah memberikan informasi baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai pekerjaan atau karier tertentu yang ada dalam dunia kerja.

Siswa akan merasa mantap dalam pilihan apabila mendapat restu dari orangtua, sebagaimana Munandir (1996) menjelaskan orangtua dan sanak saudara yang lain, ikut campur dalam soal pilihan pekerjaan anak dan anak sendiri akan merasa mantap dalam pilihannya setelah mendapat restu dari orangtua, sebaliknya anak merasa belum senang jika belum mendapat restu dari orangtua. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa orang sekitar termasuk paman atau kakek dari siswa memiliki pengaruh dalam pilihan arah karier, setidaknya-tidaknya sebagai tempat meminta pendapat tentang pemilihan sekolah lanjutan yang akan dipilih siswa.

Orangtua yang gagal memprogramkan anak-anaknya supaya berhasil dalam mendapatkan pekerjaan tertentu, disebabkan karena pertimbangan faktor dari luar (kepopuleran pekerjaan, sumber ekonomi yang menjanjikan, dan bergengsi) bukan kemampuan anak-anaknya. Orangtua kurang mengetahui perkembangan dunia kerja, hanya melihat keberhasilan seseorang yang memiliki ekonomi dan jabatan yang tinggi, bukan bakat dan minat anaknya. Hal inilah yang kadang menjadi persoalan sehingga orangtua memaksa anaknya dalam memilih jurusan atau pekerjaan yang akan dipilih, walau kadang bertentangan dengan potensi yang dimiliki anak. Peran orangtua dalam mengarahkan dan memberi dukungan dalam hal pemilihan sekolah lanjutan siswa, nantinya menyangkut masa depan mereka. Hal inilah yang sering menjadi perbedaan antara harapan orangtua dan keinginan anak.

## **6. Kontribusi Konsep Diri Siswa dan Keterlibatan Orangtua terhadap Pemilihan Sekolah Lanjutan Siswa**

Pada jenjang sekolah lanjutan, kebanyakan siswa SMP untuk pertama kali berhadapan dengan banyak guru dengan aneka ciri kepribadian, gaya mengajar dan lain-lain,

sehingga siswa memerlukan penyesuaian diri dengan banyak guru tersebut. Selain itu, karena usia dalam sekolah lanjutan ini tergolong dalam usia remaja awal sampai remaja akhir yang memerlukan penyesuaian diri dan bimbingan dalam pengambilan keputusan, maka Guru BK perlu memahami benar ciri-ciri perkembangan pada masa ini untuk memberi pelayanan konseling kepada para siswa maupun informasi kepada guru dan orangtua siswa tersebut. Sehingga, inilah yang membuat bimbingan konseling di sekolah lanjutan dipandang penting keberadaannya.

Siswa harus lebih banyak menggali informasi mengenai karier, karena dengan berbagai informasi yang didapat akan mempengaruhi suatu pilihan dan akan membantu dalam menemukan apakah karier tersebut sesuai dengan potensinya. Permasalahan karier yang terjadi pada remaja terutama siswa SMP, biasanya berkaitan dengan penyesuaian bakat dan minat anak; kemampuan fisik; akademis, dan sosial ekonomi anak; bagaimana menyesuaikan keadaan sekolah lanjutan yang akan dipilih; serta prospek masa depan setelah lulus.

Menghayati konsep diri siswa yang dimilikinya secara tepat merupakan hal yang sangat penting karena pendapat tentang diri sendiri akan mempengaruhi prestasi individu di tempat kerja kelak. Menerima dan menyadari diri apa adanya adalah langkah awal dalam menentukan pilihan pendidikan dan latihan, maupun pilihan pekerjaan yang akan dijalani nanti. Bagaimana siswa memahami diri sebagai perempuan atau laki-laki adalah suatu pertimbangan penting dalam menentukan konsep diri siswa mereka.

Faktor lain yang berperan dalam pemilihan sekolah lanjutan siswa adalah keterlibatan orangtua. Naffziger (dalam Maulida & Dhania, 2012) mengemukakan banyak individu sejak dini dididik dan dimotivasi untuk menjadikan karier pendahulu (orangtua) sebagai pilihan kariernya di masa mendatang. Siswa dalam usahanya untuk mencapai karier yang diinginkan sering mengalami hambatan, sehingga diperlukan usahanya untuk mengatasi hambatan tersebut. Dalam diri manusia, kita mengenal keterlibatan orangtua atau kendali diri, keterlibatan orangtua inilah yang menentukan mampu atau tidaknya seorang mengatasi hambatan dalam dirinya. Tingkat usaha siswa untuk mengatasi hambatan dalam mencapai karier yang diinginkan dipengaruhi oleh keterlibatan orangtua

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan.

1. Secara rata-rata tingkat konsep diri siswa berada pada kategori tinggi, keterlibatan orangtua siswa berada pada kategori tinggi, dan kualitas pemilihan sekolah lanjutan siswa SMPN 01 Enrekang tergolong pada kategori tinggi.
2. Konsep diri siswa memberikan kontribusi terhadap pemilihan sekolah lanjutan siswa sebesar 44.3% ( $R = 0.666$ ,  $R^2 = 0.443$ , dan signifikansi 0.000). Artinya, sebanyak 44.3% konsep diri siswa memberikan sumbangan terhadap pemilihan sekolah lanjutan.
3. Terdapat kontribusi keterlibatan orangtua terhadap pemilihan sekolah lanjutan siswa sebesar 51.1% ( $R = 0.715$ ,  $R^2 = 0.511$ , dan signifikansi 0.000). Artinya, sebanyak 51.1% keterlibatan orangtua memberikan sumbangan terhadap pemilihan sekolah lanjutan.
4. Secara bersama-sama terdapat kontribusi konsep diri siswa dan keterlibatan orangtua terhadap pemilihan sekolah lanjutan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien regresi ( $R$ ) sebesar 0.736 dan ( $R^2$ ) sebesar 0.542, atau 54.2%. Artinya, tinggi rendahnya pemilihan sekolah lanjutan tidak hanya dipengaruhi oleh satu variabel saja (konsep diri siswa atau keterlibatan orangtua), namun dipengaruhi secara bersama-sama oleh konsep diri siswa dan keterlibatan orangtua. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi konsep diri siswa dan semakin positif keterlibatan orangtua, maka semakin tinggi pemilihan sekolah lanjutan. Hal ini berarti variabel konsep diri siswa dan keterlibatan orangtua akan lebih efektif jika dikombinasikan secara bersama-sama sebagai prediktor untuk meningkatkan pemilihan sekolah lanjutan daripada hanya satu variabel saja. Selanjutnya, secara sendiri-sendiri maka keterlibatan orangtua paling efektif memberikan sumbangan terhadap pemilihan sekolah lanjutan diikuti oleh konsep diri siswa.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara konsep diri siswa dan keterlibatan orangtua terhadap pemilihan sekolah lanjutan. Sehingga memberikan implikasi sebagai berikut:

1. Memantapkan Konsep diri siswa  
Guru BK atau Konselor dapat mengembangkan konsep diri siswa melalui layanan BK Karier. Karena melalui layanan ini, siswa akan mendapatkan tambahan informasi karier ataupun konseling secara perorangan jika menghadapi kesulitan dalam memilih sekolah lanjutan.
2. Mengubah Keterlibatan Orangtua Terhadap Pemilihan Sekolah Lanjutan Agar Lebih Memahami Kebutuhan Anak  
Guru BK atau Konselor diharapkan dapat mengubah persepsi orangtua agar tidak memaksakan kehendaknya kepada anak.

Orangtua harus memahami apa yang sebenarnya dibutuhkan anak dalam memilih sekolah lanjutan. Karena orangtua yang memaksakan kehendaknya pada anak, akan mengakibatkan ketidakesesuaian karier yang akan dijalannya kelak.

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara konsep diri siswa dan keterlibatan orangtua terhadap pemilihan sekolah lanjutan siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Hasil ini kiranya dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru BK untuk dapat membuat kegiatan pertemuan dengan orangtua siswa untuk membahas pentingnya keterlibatan dari orangtua untuk meningkatkan pemilihan sekolah lanjutan siswa, selanjutnya guru BK SMPN 01 Enrekang agar dapat meningkatkan konsep diri siswa dengan memberikan pelayanan yang lebih terprogram, baik layanan informasi tentang bagaimana membentuk konsep diri siswa, atau juga konseling perorangan mengenai permasalahan konsep diri siswa.
2. Bagi kepala SMPN 01 Enrekang, disarankan untuk dapat menambah jam khusus untuk setiap kelas kepada guru BK sehingga guru BK dapat melaksanakan layanannya dengan baik, di samping itu disarankan juga



untuk dapat mengadakan pertemuan kepada seluruh orangtua siswa membahas

pentingnya keterlibatan dari orangtua untuk dapat memantapkan pemilihan sekolah lanjutan siswa.

3. Kepada orangtua siswa, disarankan untuk mengikuti program yang dilakukan sekolah seperti mengikuti dan berpartisipasi aktif pada kegiatan pertemuan orangtua ke sekolah dalam rangka meningkatkan konsep diri siswa melalui keterlibatan orangtua.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Betz, N. E. 1994. *Self-Concept Theory in Career Development and Counseling*. *Journal of Career Development Quarterly*, 43 (1): 32-44.
- Hadiati, R. M. 2013. "Perbedaan Minat Belajar dan Prestasi Belajar Siswa Terhadap Pemilihan Sekolah Lanjutan Atas di SMP Negeri 1 Sambirejo Tahun Pelajaran 2013/2014". *Makalah* tidak diterbitkan. Solo: Program Studi Sosiologi Antropologi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hurlock, E. B. 1978. *Perkembangan Anak, Jilid 2*. Terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa. 2004. Jakarta: Erlangga.
- Lugianto, T., Ranto, M.T. & Rohman, N. 2011. "Hubungan Persepsi Siswa dan Peran Bimbingan Konseling dengan Minat Memasuki SMKN 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012". *Tesis* tidak diterbitkan. Surakarta: FKIP UNS.
- Maryati, S. 2009. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Preferensi Masyarakat dalam Memilih Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) di Kota Semarang". *Tesis* tidak diterbitkan. Semarang: Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro.
- Maulida, S. R & Dhania, D. R. 2012. "Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Dukungan Orangtua dengan Motivasi Berwirausaha pada Siswa SMK". (Online) Vol. 11, No. 2 (<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6630> , diakses 02 September 2015).
- Munandir. 1996. *Program Bimbingan Karier di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Program Pascasarjana UNP. 2014. *Panduan Penulisan Tesis Program Magister (S2)*. Edisi Revisi. Padang: Program Pascasarjana UNP.
- Purnomo, C. 2014. *Meningkatkan Pemahaman Studi Lanjut melalui Metode Debat Aktif dalam Layanan Bimbingan Kelompok*. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 22 (14): 1-11.
- Purwanta, E. 2012. *Dukungan Orangtua dalam Karier Terhadap Perilaku Eksplorasi Karier Siswa SLTP*. *TEKNODIKA*, 10 (02): 127-140.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trisnawarman, D. & Livereja, M. 2006. "Aplikasi Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Sekolah". *Makalah* disajikan dalam *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2006 (SNATI 2006)*.
- Wahab, R. 2005. "Peranan Orangtua dan Pendidik dalam Mengoptimalkan Potensi Anak Berbakat Akademik". *Makalah* disajikan dalam *Seminar Keberbakatan, Dewan Eksekutif Mahasiswa Psikologi Universitas Diponegoro*, Semarang, 28 Mei.
- Walgito, B. 2005. *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*. Yogyakarta: Andi.